

DAMPAK PENENTU HASIL TANGKAPAN DAN KESEJAHTERAAN NELAYAN DI KELURAHAN BELAWAN BAHARI PADA ERA NEW NORMAL

Annisa Ilmi Faried¹, Rahmad Sembiring^{2*}, Uswatun Hasanah³

¹²³Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Sosial Sains, Universitas Pembangunan Panca Budi
Jl. Gatot Subroto Km. 4,5 Kec. Medan Sunggal - Kota Medan - 20122

*Korespondensi Penulis: rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id

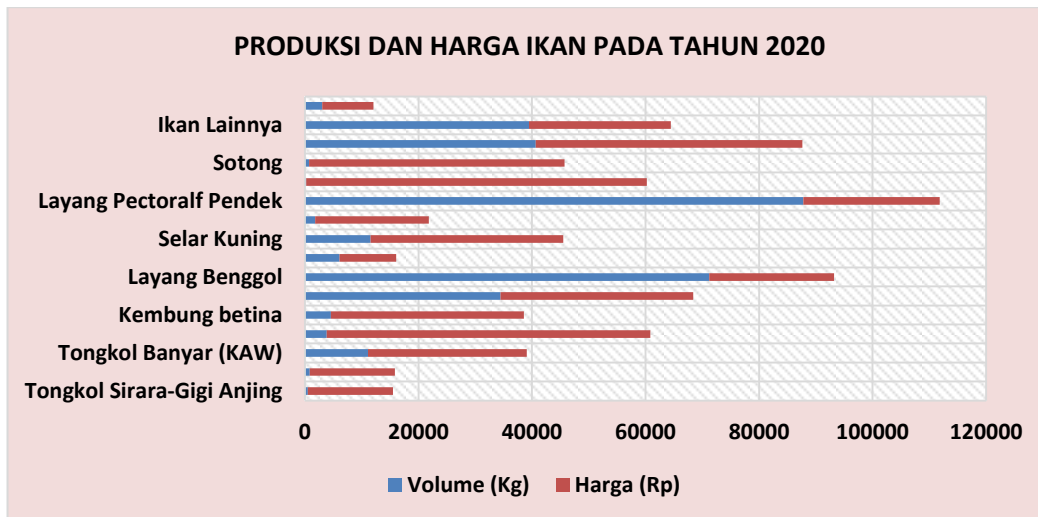
Abstract: Household/family income levels are still very poor in Medan Belawan subdistrict, most of the income is used to purchase, eat, clothing, other daily necessities and pay debts to the middleman (loan shark). They never thought of arranging such outcomes that might be on the tube or the side for some other reason. For those who do not care about tomorrow's needs, the money received must be invested. The sale price in the fish auction market is highly dependent on one of the factors contributing to the increase in the income of fishing families in the production of fish. Fish equipment is the primary factor in enhancing fish efficiency. In addition to being identical to the production of the carriage used the fishing fleet is also similar to the protection and safety of the fishermen themselves, and small vessels are usually at risk of sinking while searching for fish. Fishermen who still use sampan/boat and no advanced fishing equipment in technology to make the catches obtained inversely proportional to the results of fishermen using larger vessels. Findings of the study of the experiment, natural situations have a significant impact on the capture, so because of the importance of $P > 0.05$, the natural situation does not have a significant impact on the family's welfare, so the working hours, catching the discovery has a significant impact on the catch and the family's welfare, so that the catch has a significant impact on the welfare of the family.

Keywords: Catches; Hours of Work; Natural Conditions; Technology for Instruments; Well-Being

PENDAHULUAN

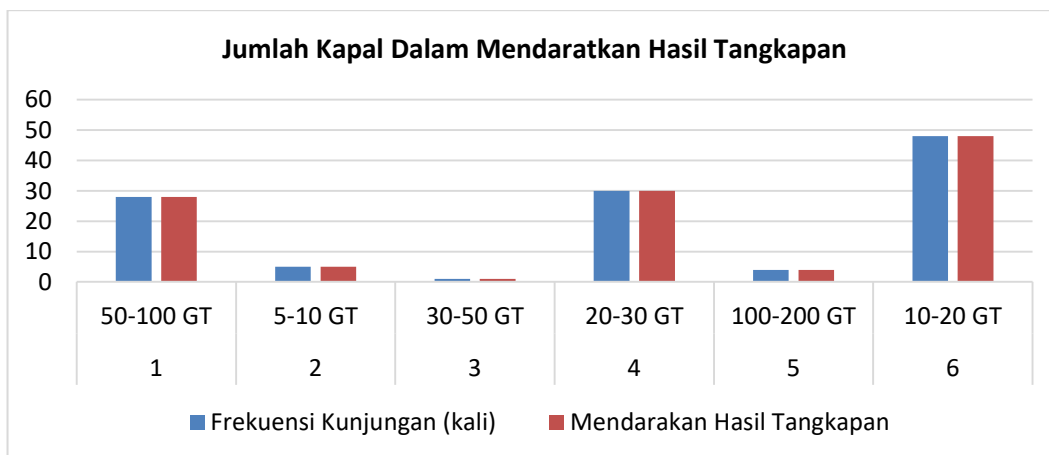
Hasil tangkapan nelayan dan keuntungan mereka sebagai nelayan menurun drastis selama pandemi Covid 19. Upaya untuk mengeluarkan masyarakat pesisir dari kemiskinan sudah sejak dahulu dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai macam kebijakan seperti perluasan lapangan usaha, modernisasi alat tangkap, dan bantuan pemodal. Hanya saja program-program yang dibuat oleh pemerintah lebih kepada bantuan dibandingkan dengan memberdayakan masyarakatnya (Faried dan Nasition, 2018).

Inilah akhirnya mengapa kesejahteraan semakin menurun. Dalam situasi tertentu, dengan menerapkan pengetahuan dan naluri mereka, nelayan menangkap ikan. Bahkan, lingkungan biofisik yang mempengaruhi keberadaan ikan di laut telah cukup dramatis diubah (Eissaa dan Zaki, 2011). Perubahan iklim global telah mendorong pemahaman nelayan terhadap kondisi dan lingkungan ekosistem perikanan masih didasarkan pada masa lalu sebagai informasi antara pemahaman nelayan dan fakta. Namun disisi lain, ada juhga kesenjangan informasi dikalangan nelayan dalam menilai perubahan lingkungan yang terjadi di kawasan Kelurahan Belawan Bahari Kota Medan. Pencapaian pembangunan manusia di tingkat kabupaten cukup bervariasi. Kenyataannya, nelayan yang tinggal di daerah pesisir justru berada di bawah garis kemiskinan. Sehingga selama ini menjadi golongan yang paling terpinggirkan (Faried dkk., 2018). Untuk mengatasi polusi dari pengaruh sosial ekonomi, status sosial mereka harus tetap marjinal dalam fase transaksi ekonomi yang lumpuh dan eksploitatif, sehingga nelayan tidak mendapatkan bagian besar dari pendapatan sebagai produsen (Faried, 2020).



Gambar 1. Data Produksi Dan Harga Ikan di Kecamatan Medan Belawan, Tahun 2020
 Sumber: BPS

Berdasarkan data di atas, jenis produksi ikan, kuantitas produksi dan harga dapat dilihat. Sebanyak 317.800 kilogram hasil tangkapan tersedia di Belawan, setiap jenis harga ikan berbeda dengan Rp 9.000 kilogram hingga Rp 60.000 kilogram. Udang Windu dengan total luas lahan 205 kg merupakan jenis ikan termahal yang dihasilkan oleh masyarakat nelayan Belawan, dari data disimpulkan masyarakat nelayan di wilayah Kabupaten Belawan dalam mendapatkan ikannya relatif lebih murah. Penjelasan, lebih banyak nelayan yang masih menggunakan perlengkapan dasar dan tradisional ketimbang menggunakan perlengkapan modern. Kemiskinan tetap menjadi isu nasional yang parah dan masalah utama yang Rumit, meskipun pertumbuhan ekonomi dan politik telah berhasil dicapai di sebagian besar negara ini (Sembiring dan Faried, 2017).

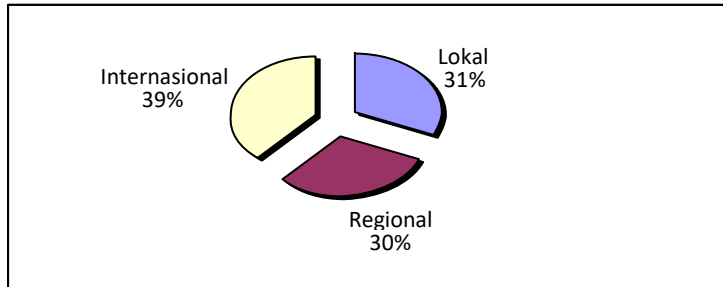


Gambar 2. Jumlah Kapal Dalam Mendaratkan Hasil Tangkapan, Tahun 2020
 Sumber: BPS

Dari grafik serta tabel jumlah kapal di kecamatan Medan Belawan bisa dilihat banyaknya kapal dengan jenis 10-20 GT (Gross Ton) merupakan sebanyak 48, jauh lebih banyak dibanding jenis yang lain, informasi ini tidak tercantum jumlah sampan/perahu tradisional (nelayan tradisional). Perlengkapan tangkap jadi aspek utama dalam tingkatkan hasil penciptaan ikan nelayan. Nelayan sangat mempunyai ketergantungan terhadap transportasi yang dipakai, bukan cuma menyangkut jumlah penciptaan yang didapat, hendak namun pula tentang keamanan serta keselamatan nelayan itu sendiri, efek kala di terjang ombak besar bukan tidak bisa jadi menimbulkan kapal-kapal kecil tenggelam. Ingin tidak ingin, nelayan yang masih memakai sampan/perahu serta tidak mempunyai kelengkapan perlengkapan melaut cuma dapat melaksanakan penangkapan yang tidak jauh dari tepi laut, pasti hasil ikan yang diperoleh juga tidak sebanyak hasil yang diharapkan.

Pemerintah Kota Medan menetapkan status tempat pelelangan ikan (TPI) di pelabuhan perikanan Belawan(PPSB). Pengembangan ini berupaya supaya pemakaian maksimal kemampuan

penangkapan ikan laut yang melimpah di daerah Kecamatan Belawan. Meningkatkan status PPI jadi KPBU tidak diragukan lagi hendak menuju pada revisi status sosial ekonomi warga. Perkembangan zona perikanan mempengaruhi pada kenaikan ekonomi, khususnya untuk warga pesisir (Anton dan Mardiyono, 2014). Pembangunan ini diharapkan sanggup membagikan pergantian kearah yang lebih baik pada warganya.



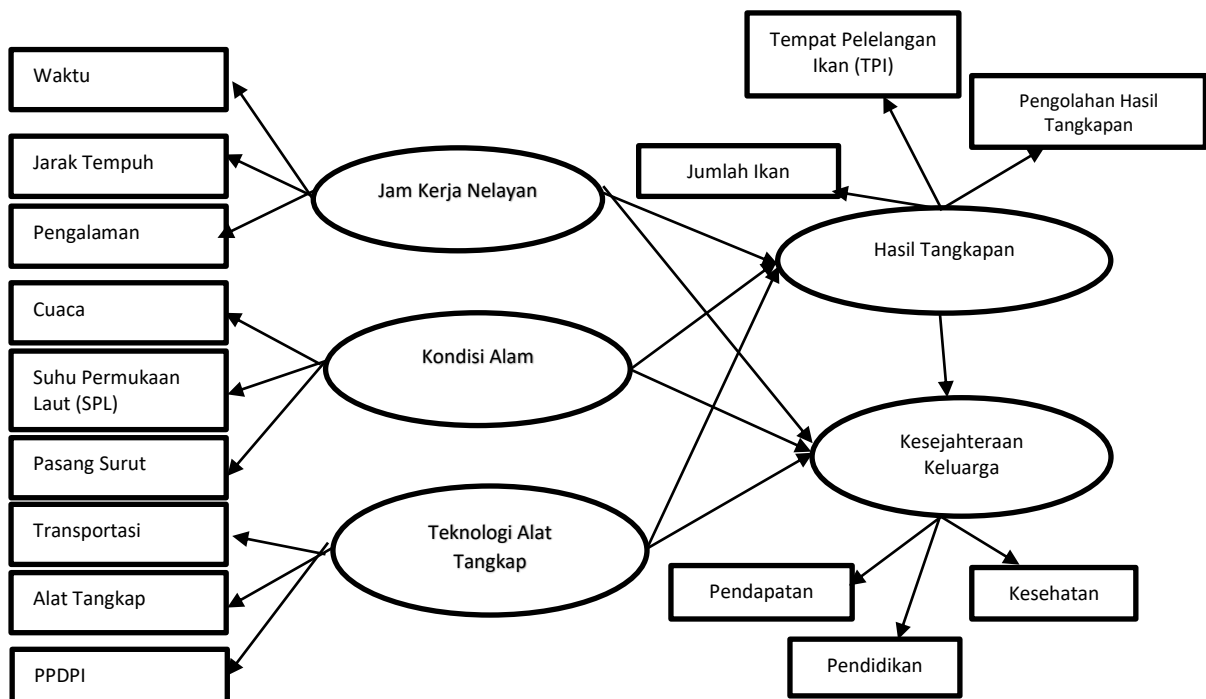
Gambar 3. Proporsi Hasil Tangkapan Berdasarkan Daerah Tujuan Tahun 2020

Sumber: PPS Belawan (Pelabuhan Perikanan Samudera Belawan)

Pada tahun 2020, hasil tangkapan yang sangat banyak didistribusikan ke pasar internasional, perihal ini disebabkan PPS Belawan ialah kemampuan perikanan yang terbanyak di Sumatera Utara sehingga negeri lain memasok hasil tangkapan dari PPS Belawan. Jumlah hasil tangkapan yang di distribusikan ke pasar internasional merupakan sebanyak 38,4% dengan jumlah 19.416 ton ikan, buat pasar regional sebanyak 30,4% dengan jumlah 15.358 ton ikan. Sedangkan buat dipasarkan diwilayah belawan(lokal) merupakan sebanyak 31,3% dengan jumlah 15.807 ton ikan. Pendapatan hendak pengaruhi banyaknya benda yang dikonsumsi, apalagi kerap kali ditemukan dengan bertambahnya pemasukan, hingga benda yang disantap bukan saja meningkat, tetapi pula mutu benda tersebut turut jadi atensi.

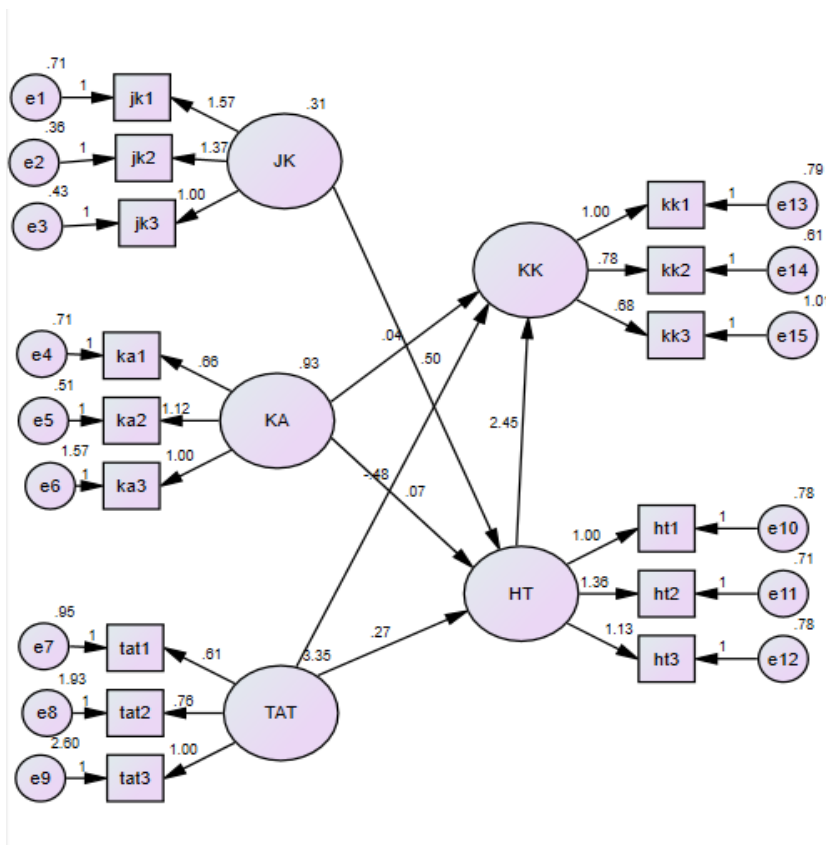
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan penelitian kuantitatif yang didukung dengan SEM. Informasi di dibagikan melalui kuesioner kepada para penduduk. Analisis SEM memiliki 5 tahapan, ialah Jam kerja, keadaan alam, teknologi perlengkapan tangkap, hasil tangkap dan kesejahteraan keluarga.

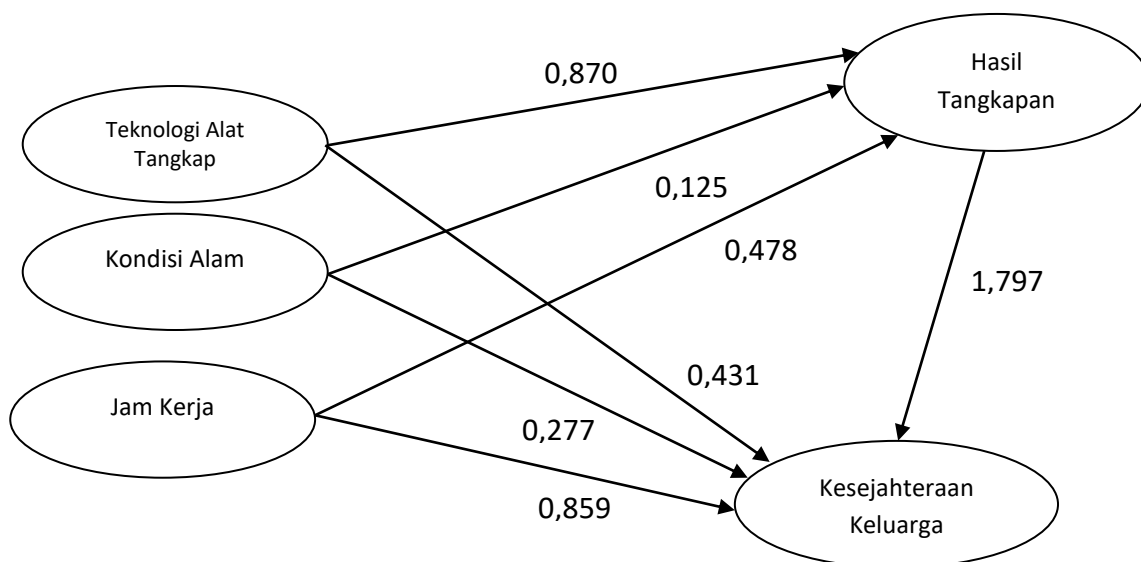


Gambar 3. Kerangka Konsep Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 4. Hasil Olahan Penelitian



Gambar 5. Total Effect Teknologi Alat Tangkap, Kondisi Alam dan Jam Kerja

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap hasil tangkapan adalah teknologi alat tangkap sebesar 0,870 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Kesejahteraan keluarga adalah jam kerja sebesar 0,859.

Nelayan di Kelurahan Belawan Bahari biasanya melakukan penangkapan ikan setengah hari, dengan keberangkatan jam 5 sore dan akan kembali ke dermaga jam 8 pagi, menurut mereka hal

ini dilakukan untuk meningkatkan efisiensi bahan bakar, waktu dan juga keselamatan di perjalanan. Untuk sebagian masyarakat nelayan di Belawan Bahari juga meluangkan waktu sebelum keberangkatan melaut untuk melakukan pengolahan ikan asin, pembuatan jala, serta meluangkan waktu mereka untuk memperoleh beberapa tambahan penghasilan. Terdapat perbedaan keadaan pada kesempatan kerja saat sebelum pengembangan Pelabuhan Perikanan dengan setelah pengembangan Pelabuhan Perikanan. Sebelum pengembangan, kesempatan kerja yang ada di sekitar pelabuhan terbatas karena belum terbentuknya geliat perekonomian (Nurhalimah dkk., 2017) (Zulkifli, 2017).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Secara umum, pelabuhan memiliki peran penting dalam pengembangan manufaktur, komersial, dan jasa. Masalah ini karena pelabuhan adalah salah satu infrastruktur transportasi paling penting bagi penduduk setempat, terutama di pantai. Cara meningkatkan teknologi data dan teknologi alat tangkap, nelayan lebih suka hanya menggunakan naluri mereka untuk melakukan penangkapan ikan, nelayan masih menemukan diri mereka di zona kemiskinan, peralatan penangkapan ikan sederhana akan tetap membuat populasi nelayan kurang mampu meningkatkan penangkapan ikan. Tindakan pemerintah diperlukan untuk menyelesaikan ketidakseimbangan pendapatan atau ketimpangan pendapatan penduduk di Desa Belawan Bahari, khususnya dengan menumbuhkan kesadaran dan keahlian masyarakat dalam rangka mengelola kemampuan penangkapan ikan yang ada secara optimal dan berbagi kesempatan berupa permodalan untuk meningkatkan distribusi pendapatan dengan cara alat tangkap yang sesuai. Masalah perikanan mengalami kebuntuan ketika nilai-nilai individu atau budaya berbenturan atas alokasi dan pengelolaan sumber daya perikanan yang berkurang. Solusi dapat berasal dari pergeseran dasar kognitif dan sosial dari apa yang dapat diterima untuk sumber daya bersama. Saya berpendapat bahwa pergeseran dasar sosial dari perilaku yang dapat diterima dapat mengurangi bahaya lingkungan dalam perikanan. Tata kelola kolaboratif dapat menumbuhkan perikanan berkelanjutan jika hak pengambilan keputusan dan tanggung jawab pengawasan kelautan dibagi di antara pemerintah, industri perikanan, dan masyarakat sipil, karena ketahanan pangan global dan kesejahteraan manusia terancam oleh percepatan pertumbuhan populasi manusia dan dampak lingkungan, keputusan tentang cara menggunakan dan melindungi lingkungan akan melibatkan pilihan kolektif masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada editor penerbit Jurnal JEPA: Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik yang telah membantu saya dalam menerbitkan penulisan penelitian saya di jurnal ini. Kepada civitas Universitas Pembangunan Panca Budi dalam mendukung penelitian dan penerbitan jurnal ini, juga buat teman-teman peneliti yang bergabung dalam tulisan ini terimakasih banyak semoga kedepannya banyak tema yang akan bisa kita buat kembali di jurnal ini. Penulis bertanggung jawab atas kesalahan dan kelalaian yang tersisa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. I. Faried and D. P. Nasution, "Analisis Strategis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir Di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara," *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, vol. 3, no. 2, pp. 31-51, Juli 2018.
- A. E. Eissaa and M. M. Zaki, "The impact of global climatic changes on the aquatic environment," *Procedia Environmental Sciences*, vol. 4, pp. 251-259, 2011.
- A. I. Faried, B. Efendi and R. Sembiring, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KUALITAS HIDUP NELAYAN PESISIR DI DESA PAHLAWAN KECAMATAN TANJUNG TIRAM KABUPATEN BATU BARA," *Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*, pp. 97-112, Januari 2018.
- A. I. Faried, "Analisis Meredam Angka Kemiskinan Melalui Pendekatan Ekonomi Hijau di Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara," *EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu*

- Ekonomi dan Studi Pembangunan, vol. 20, no. 1, pp. 1-11, Juli 2020.
- R. Sembiring and A. I. Faried, "DAMPAK BUDAYA SOSIAL EKONOMI DALAM MEMPENGARUHI KESEJAHTERAAN DAN KEMISKINAN KELUARGA NELAYAN KABUPATEN BATU BARA," in Forum Ekonomi dan Sosial ke 1 Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia CAbang Semarang, Semarang, 2017.
- M. S. Anton and W. Y. P. Mardiyono, "Evaluasi Dampak Kebijakan Pembangunan Pelabuhan Perikanan Pantai (PPP) Tamperan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Sekitar (Studi Kasus pada PPP Tamperan Kab. Pacitan)," *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, vol. 2, no. 11, 2014.
- Nurhalimah, S. Marwanti and H. Irianto, "ANALISIS DAMPAK PEMBANGUNAN PELABUHAN PERIKANAN PANTAI DI TAMPERAN KECAMATAN PACITAN KABUPATEN PACITAN TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR," *AGRISTA*, vol. 5, no. 1, pp. 191-203, 2017.
- A. Zulkifli, "Pengaruh Pelabuhan Bira Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba," 2017.